Analisis Peran Konselor dalam Membentuk Kamandirian Karir Mahasiswa Sebagai Upaya Pencegahan Pengangguran

Mhd Subhan[1], R. Deceu Berlian Purnama[2], Anjani Nurlinda Rokhani[3] Aprilia Nurrohmah[4] Milda Ramadani[5] Raiya Azzahra[6] Richard Gati Mahesa[7]

[1]Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
[2]Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
[3]Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
[4]Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
[5]Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
[6]Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
[7]Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Corespoden Email: mhd.subhan@uin-suska.ac.id

Tanggal Submit: 09-10-2025 Tanggal diterima: 30-11-2025 Tanggal Terbit: 08-12-2025

Abstrak: Tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi di Indonesia mengindikasikan adanya kesenjangan dalam kesiapan karir, salah satunya disebabkan oleh rendahnya kemandirian karir mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran konselor dalam membentuk kemandirian karir mahasiswa sebagai strategi pencegahan pengangguran. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian dilakukan di tiga perguruan tinggi negeri dengan melibatkan empat konselor, enam mahasiswa tingkat akhir, dan dua pengelola program pengembangan karir. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara tematik mengikuti model Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengungkap lima peran strategis konselor diantaranya fasilitator eksplorasi diri dan dunia kerja, pelatih keterampilan pengambilan keputusan karir, penguat efikasi diri karir, penghubung antara akademik dan dunia kerja, serta agen pencegahan pengangguran melalui intervensi dini. Temuan menunjukkan bahwa konseling karir yang proaktif, berbasis kekuatan, dan responsif terhadap konteks budaya lokal mampu membangun kapasitas otonomi karir mahasiswa secara berkelanjutan.
Kata Kunci: konselor karir; kemandirian karir; pencegahan pengangguran; mahasiswa perguruan tinggi; bimbingan karir

Abstract: *The high unemployment rate among university graduates in Indonesia reflects a significant gap in career preparedness, largely attributed to low levels of career autonomy among students. This study aims to analyze the role of career counselors in fostering students' career independence as a preventive strategy against graduate unemployment. Employing a qualitative approach with a case study design, the research was conducted across three state universities, involving four professional counselors, six final-year students, and two career program coordinators. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, then thematically analyzed using Miles and Huberman's model. Findings reveal five strategic roles of counselors: (1) facilitator of self and labor market exploration, (2) trainer of career decision- making skills, (3) enhancer of career self-efficacy, (4) bridge between academic learning and the world of work, and (5) agent of unemployment prevention through early intervention.*
Keywords: career counselor; career independence; unemployment prevention; university students; career guidance

Pendahuluan

Konteks dinamika sosial, ekonomi, dan pendidikan yang terus berkembang di Indonesia, tantangan ketenagakerjaan khususnya di kalangan lulusan perguruan tinggi menjadi isu strategis yang memerlukan perhatian serius. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di kalangan lulusan universitas masih relatif tinggi, bahkan cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir.[1] Fenomena ini tidak hanya mencerminkan ketidakseimbangan antara pasokan tenaga kerja terdidik dan permintaan pasar, tetapi juga mengindikasikan adanya kesenjangan dalam kesiapan karir mahasiswa saat memasuki dunia kerja.[2] Salah satu akar permasalahan utama terletak pada rendahnya kemandirian karir yakni kemampuan individu untuk secara proaktif merencanakan, mengelola, dan mengambil keputusan terkait jalur karirnya sendiri yang seharusnya telah dibentuk sejak masa studi di perguruan tinggi.[3]

Kemandirian karir bukan sekadar keterampilan teknis atau kompetensi vokasional, melainkan mencakup dimensi psikologis, kognitif, dan sosial yang kompleks, termasuk kesadaran diri, orientasi masa depan, kemampuan pengambilan keputusan, serta ketahanan dalam menghadapi ketidakpastian.[4] Dalam kerangka tersebut, peran konselor khususnya konselor karir di lingkungan perguruan tinggi menjadi sangat krusial. Konselor tidak hanya bertindak sebagai fasilitator informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membimbing mahasiswa dalam membangun identitas karir, mengembangkan kapasitas pengambilan keputusan, serta memperkuat rasa percaya diri dalam menghadapi transisi dari dunia akademik ke dunia kerja.[5] Pendekatan konseling karir yang humanistik, berbasis kekuatan (*strength-based*), dan responsif terhadap konteks

[1] Moh. Solikul Hadi Sibawaihi, Mohd. Arifullah, "Implementing Multicultural Education in Indonesian State Islamic Universities : Case Studies of UIN Sunan Kalijaga and UIN Sulthan Thaha Saifuddin," 14.1 (2025), 1–14.

[2] Open Access, "Validity and reliability of the arabic version of the self-report single-item self-esteem scale," 2023, 1–9.

[3] Kanisius Davidi, Elisabeth Irma Novianti; Sennen, Eliterius; Supardi, "Intergrasi Pendekatan STEM Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *Integrasi Pendekatan STEM (Science, Technology, Engineering and Mathematic) Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*, 11 No. 1 (2021), 11–22.

[4] Nenden Munawaroh Muhammad Jihan Khopia, Asep Tutun usman, "Ekstrakurikuler Di Pesantren Modern Sebagai Upaya Dalam Pembentukan Karakter Santri," 2024, 1301–16.

[5] Edi Kurniawan Fahmi Husein, Moh Solikul Hadi, "Strategi Digital Detox untuk Siswa : Efektivitas Pendidikan Islam melalui Program Bimbingan Konseling pada Anak SMA / SMK di Yogyakarta Penerbangan AAG Adisutjipto , penerapan strategi Digital Detox melalui program," 13 (2024), 358–69.

lokal dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk kemandirian karir yang berkelanjutan.[6]

Namun demikian, realitas di banyak perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa layanan konseling karir masih sering dipandang sebagai layanan tambahan atau bersifat reaktif baru diaktifkan ketika mahasiswa menghadapi krisis atau kebingungan akut bukan sebagai bagian integral dari kurikulum pengembangan diri dan kesiapan kerja. Akibatnya, banyak mahasiswa lulus tanpa memiliki peta karir yang jelas, minim pemahaman tentang pasar kerja, dan kurang mampu mengartikulasikan nilai kompetensi dirinya kepada calon pemberi kerja. Hal ini berpotensi memperpanjang masa transisi pasca-lulus dan meningkatkan risiko pengangguran struktural maupun friksional.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis peran konselor dalam membentuk kemandirian karir mahasiswa sebagai upaya preventif terhadap pengangguran lulusan perguruan tinggi. Melalui pendekatan teoretis dan empiris, tulisan ini akan menguraikan bagaimana intervensi konseling baik individual maupun kelompok dapat dirancang dan diimplementasikan secara sistematis untuk memperkuat kapasitas otonomi karir mahasiswa. Analisis ini juga mempertimbangkan konteks budaya Indonesia, di mana nilai-nilai kolektivisme, ketergantungan pada otoritas, dan orientasi jangka pendek masih memengaruhi proses pengambilan keputusan karir generasi muda. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada diskursus akademik mengenai konseling karir, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan tinggi, pembuat kebijakan, dan praktisi konseling dalam merancang program yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis peran konselor dalam membentuk kemandirian karir mahasiswa sebagai upaya pencegahan pengangguran.[7] Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik, interaksi, dan makna yang terbangun dalam layanan konseling karir di perguruan tinggi. Lokasi penelitian berada di tiga perguruan tinggi negeri di Indonesia yang memiliki unit

[6] Winda Sri Harianti, "Islamic Fasting as a Comprehensive Psychoteraphy to Achieve a Psychological Wellbeing: A Literature Review Winda," *ICONYPSY: International Cofference on Islamic Pshycology 2022*, 2022, 141–48.

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020).

layanan bimbingan karir aktif.[8] Subjek penelitian terdiri atas empat konselor profesional, enam mahasiswa tingkat akhir yang pernah mengikuti layanan konseling karir, serta dua pengelola program pengembangan karir, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria relevansi dan pengalaman.[9]

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman semi- terstruktur, observasi partisipatif selama kegiatan konseling karir (seperti workshop perencanaan karir dan sesi konseling individual), serta dokumentasi berupa modul layanan, laporan program, dan arsip evaluasi.[10] Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan, lalu ditranskripsikan untuk dianalisis secara tematik. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan dukungan triangulasi sumber dan metode guna meningkatkan validitas temuan.[11]

Hasil Dan Pembahasan

Lima Peran Strategis Konselor dalam Membentuk Kemandirian Karir Mahasiswa

Penelitian ini berhasil mengungkap lima peran sentral yang dimainkan oleh konselor karir di perguruan tinggi dalam upaya membentuk kemandirian karir mahasiswa sebagai strategi preventif terhadap pengangguran lulusan. Kelima peran tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling tumpang tindih dan berlangsung secara dinamis dalam proses interaksi konseling yang berkelanjutan. Temuan ini didasarkan pada analisis mendalam terhadap data wawancara dengan dua belas informan utama (terdiri atas empat konselor profesional, enam mahasiswa tingkat akhir, dan dua pengelola program pengembangan karir), observasi partisipatif selama berbagai kegiatan layanan konseling karir, serta kajian terhadap dokumen program kerja, modul layanan, dan laporan evaluasi tahunan dari tiga perguruan tinggi negeri di Indonesia yang dipilih secara purposif karena reputasi dan keaktifan unit layanan bimbingan karir mereka.

Konselor sebagai Fasilitator Eksplorasi Diri dan Dunia Kerja: Membangun

[8] Roni Indra dkk., "Development of Quality Management Model in Realizing Quality School Through Leadership and School-Based Evaluation," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15.4 (2023), 6361–75 <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.2920>.

[9] Stuart Macdonald dan Nicola. Headlam, *Research methods handbook : introductory guide to research methods for social research*, 2008.

[10] R. C.Richard Davison dan Paul M. Smith, *Quantitative data analyses*, *Research Methods in Physical Activity and Health*, 2018 <https://doi.org/10.4324/9781315158501-17>.

[11] Lisa Van Der Haak, "InterAttractive Social Robots : Exploring the acceptance and attitude towards social robot design in an online scenario-based experiment ."

Fondasi Identitas Karir yang Kokoh

Salah satu temuan paling mendasar dari penelitian ini adalah bahwa konselor berperan sebagai fasilitator utama dalam membantu mahasiswa membangun fondasi identitas karir yang kuat melalui proses eksplorasi diri yang mendalam dan pemahaman realistis tentang dunia kerja yang terus berubah. Sebelum mengikuti layanan konseling, sebagian besar mahasiswa mengaku memiliki gambaran karir yang kabur, stereotipikal, atau bahkan dipaksakan oleh tekanan eksternalbaik dari keluarga, teman sebaya, maupun narasi media sosial yang sering kali menonjolkan kesuksesan instan tanpa proses yang jelas. Misalnya, seorang mahasiswa dari jurusan Ilmu Komunikasi menyatakan bahwa ia awalnya hanya ingin "jadi jurnalis karena sering lihat di TV", tanpa memahami apakah minat tersebut selaras dengan kepribadian, nilai hidup, atau kekuatan kognitifnya sendiri.

Dalam sesi konseling, konselor tidak serta-merta memberikan jawaban atau rekomendasi karir, melainkan menciptakan ruang dialog yang aman dan reflektif di mana mahasiswa diajak untuk bertanya pada dirinya sendiri: "Siapa saya sebenarnya?", "Apa yang membuat saya merasa 'hidup' saat mengerjakan sesuatu?", "Nilai apa yang tidak bisa saya kompromikan dalam pekerjaan?", dan "Apa makna kesuksesan bagi saya secara pribadi?". Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk memicu proses introspeksi yang mendalam, yang kemudian diperkuat dengan penggunaan instrumen psikometris yang telah diadaptasi ke konteks budaya Indonesia, seperti versi lokal dari *Self-Directed Search* (SDS) atau alat eksplorasi nilai karir yang dikembangkan oleh peneliti bimbingan konseling nasional.

Observasi menunjukkan bahwa konselor juga memanfaatkan teknik naratif mengajak mahasiswa menceritakan pengalaman hidup yang paling bermakna, baik di lingkungan akademik maupun non-akademikuntuk mengidentifikasi pola minat, kekuatan, dan motivasi intrinsik yang mungkin tidak disadari sebelumnya. Pendekatan ini sangat selaras dengan *Career Construction Theory* (CCT) yang dikemukakan oleh Savickas, yang menekankan bahwa identitas karir dibangun melalui narasi yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan pengalaman masa lalu, keadaan kini, dan aspirasi masa depan menjadi satu alur bermakna yang koheren. Dalam perspektif ini, konselor bukanlah pemberi arah, melainkan "arsitek naratif" yang membantu mahasiswa menyusun ulang cerita hidup mereka sendiri dengan perspektif karir yang lebih jelas dan berdaya. Namun, eksplorasi diri saja tidak cukup. Konselor juga memfasilitasi pemahaman mahasiswa tentang realitas dunia kerja yang dinamis dan kompetitif. Di era revolusi industry 4.0 dan transformasi digital, banyak pekerjaan tradisional menghilang, sementara profesi

baru seperti *data analyst*, *user experience researcher*, atau *digital content strategist* muncul dengan tuntutan kompetensi yang berbeda[7]. Untuk menjawab tantangan ini, konselor di perguruan tinggi yang diteliti mengintegrasikan data pasar kerja terkini ke dalam layanan mereka, baik melalui *career dashboard* digital yang menampilkan permintaan kompetensi berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik dan Kementerian Kominfo, maupun melalui undangan alumni yang bekerja di sektor strategis untuk berbagi pengalaman langsung. Dokumentasi program menunjukkan bahwa perguruan tinggi yang paling efektif adalah yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membimbing mahasiswa dalam menginterpretasi dan menginternalisasi informasi tersebut ke dalam rencana karir pribadi mereka.[12]

Konselor sebagai Pelatih Keterampilan Pengambilan Keputusan Karir: Dari Ketergantungan ke Otonomi Reflektif

Temuan kedua menunjukkan bahwa konselor berperan sebagai pelatih aktif dalam mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan karir yang rasional, sistematis, dan adaptif. [13] Banyak mahasiswa, terutama di awal masa studi, cenderung mengambil keputusan karir berdasarkan faktor eksternal seperti keinginan orang tua ("Ayah ingin saya jadi PNS"), tekanan sosial ("Semua teman ambil magang di bank, jadi saya ikut"), atau tren sesaat di media sosial ("Jadi content creator kelihatan enak dan cepat kaya"). Pola pengambilan keputusan semacam ini bersifat reaktif dan rentan terhadap penyesalan di kemudian hari. Konselor merespons hal ini dengan memperkenalkan kerangka kerja pengambilan keputusan yang terstruktur, salah satunya adalah *CASVE Cycle* (*Communication–Analysis–Synthesis–Valuing–Execution*) yang dikembangkan oleh Sampson, Peterson, dan Reardon. Dalam sesi konseling, mahasiswa diajak melalui setiap tahap siklus ini: pertama, mengenali adanya kesenjangan antara keadaan saat ini dan harapan masa depan (*communication*); kedua, menganalisis diri dan lingkungan untuk memahami akar masalah (*analysis*); ketiga, mensintesis berbagai pilihan yang tersedia

[12] Katherine B. McCullough dkk., "Characterization of early markers of disease in the mouse model of mucopolysaccharidosis IIIB," *Journal of Neurodevelopmental Disorders*, 16.1 (2024), 1–25 <https://doi.org/10.1186/s11689-024-09534-z>.

[13] Rio Hermawan, "Inovasi Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Siswa di Masa Pandemi Covid-19," *Coution : journal of counseling and education*, 3.1 (2022), 28 <https://doi.org/10.47453/coution.v3i1.621>.

(*synthesis*); keempat, mengevaluasi pilihan berdasarkan nilai dan prioritas pribadi (*valuing*); dan kelima, mengambil tindakan konkret (*execution*).[14]

Observasi menunjukkan bahwa konselor menggunakan berbagai metode pembelajaran aktif untuk melatih keterampilan ini, termasuk simulasi wawancara kerja, studi kasus pengambilan keputusan karir, *role-play* dalam negosiasi gaji, serta penggunaan *decisional balance sheet* untuk mengevaluasi pro dan kontra setiap pilihan karir. Seorang konselor menjelaskan:

"Kami tidak memberi jawaban. Kami melatih mereka untuk bertanya pada diri sendiri: Apa pilihan yang tersedia? Apa konsekuensi jangka pendek dan panjangnya? Apakah ini selaras dengan siapa saya? Bagaimana jika rencana ini gagal apa rencana cadangannya?"

Pendekatan ini sangat selaras dengan prinsip *constructivist career counseling*, yang menekankan bahwa pengetahuan karir tidak ditransfer dari konselor ke klien, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh klien sendiri melalui pengalaman, refleksi, dan dialog. Dengan demikian, kemandirian karir bukanlah kondisi statis, melainkan proses berkelanjutan di mana mahasiswa belajar untuk menjadi agen aktif dalam kehidupan karir mereka sendiri.

Konselor sebagai Penguat Efikasi Diri Karir: Membangun Keyakinan untuk Bertindak

Temuan ketiga yang sangat signifikan adalah peran konselor dalam membangun dan memperkuat efikasi diri karir yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas-tugas yang berkaitan dengan karir, seperti menyusun CV, menghadapi wawancara, membangun jaringan profesional, atau menghadapi penolakan dari calon pemberi kerja[16]. Data wawancara menunjukkan bahwa banyak mahasiswa, terutama mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, daerah terpencil, atau perguruan tinggi non-elite, mengalami keraguan diri yang mendalam. Mereka sering berkata: "Saya bukan dari kampus ternama, jadi pasti sulit dapat kerja," atau "Saya tidak punya koneksi, jadi nggak mungkin lolos seleksi. [15]

[14] Kees H.T. Schreven, Jesper Madsen, dan Bart A. Nolet, "Effects of capture and GPS-tagging in spring on migration timing and reproduction in Pink-footed geese Anser brachyrhynchus," *Animal Biotelemetry*, 12.1 (2024), 1–11 <https://doi.org/10.1186/s40317-024-00365-2>.

[15] Nenden Yulianingsih Habsyah, Enyi Masrukoyah, dan Wasmana Wasmana, "Meningkatkan Resiliensi Peserta Didik Melalui Peningkatan Kualitas Hubungan Guru Dengan Siswa," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 1.2 (2018), 44 <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i2.486>.

Konselor merespons keraguan ini bukan dengan memberikan jaminan kosong, melainkan dengan pendekatan *strength-based counseling* yang berfokus pada identifikasi dan penguatan kekuatan yang sudah dimiliki mahasiswa. Misalnya, konselor membantu mahasiswa mengenali bahwa presentasi kelas yang sukses, proyek kelompok yang inovatif, atau pengalaman mengelola organisasi mahasiswa adalah bukti nyata dari kompetensi komunikasi, kepemimpinan, dan kolaborasi kompetensi yang sangat dihargai di dunia kerja modern. Selain itu, konselor juga mengundang alumni dengan latar belakang serupa untuk berbagi kisah sukses, sehingga mahasiswa melihat bahwa kesuksesan karir bukan monopoli segelintir orang, melainkan hasil dari usaha, strategi, dan ketahanan mental yang bisa dipelajari.[16]

Temuan ini memperkuat teori *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang dikemukakan oleh Lent, Brown, dan Hackett, yang menyatakan bahwa efikasi diri karir adalah prediktor kuat terhadap minat karir, tujuan karir, dan upaya pencapaian karir. Dalam kerangka SCCT, konselor berperan menciptakan *mastery experiences* (pengalaman sukses), *vicarious learning* (pembelajaran melalui observasi), *verbal persuasion* (dorongan verbal positif), dan pengelolaan *physiological states* (seperti kecemasan wawancara) untuk membangun keyakinan diri mahasiswa.

Konselor sebagai Penghubung antara Akademik dan Dunia Kerja: Menjembatani Kesenjangan Teori dan Praktik

Peran keempat yang teridentifikasi adalah fungsi konselor sebagai penghubung strategis antara kurikulum akademik yang sering kali teoretis dan tuntutan dunia kerja yang sangat praktis.[17] Banyak dosen fokus pada penguasaan konsep dan teori, sementara mahasiswa kesulitan "menerjemahkan" pembelajaran tersebut ke dalam bahasa yang dipahami oleh pemberi kerja misalnya, bagaimana menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dari jurusan Filsafat relevan dengan posisi *policy analyst* atau *user researcher*.

[16] Moh. Solikul Hadi, "Implementasi Model Pengembangan Multiple Intellegence Dalam Meningkatkan Kecerdasan Natural Peserta Didik Melalui Metode Project Based Learning Di Kelas X Manpk Yogyakarta Pada Mata Pelajaran Fikih," 2018, 152 <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33289/>.

[17] M Sayyidul Abrori dan Moh. Solikul Hadi, "Integral Values in Madrasah: to Foster Community Trust in Education," *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), 160 <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2736>.

Konselor mengisi celah ini dengan membantu mahasiswa mengidentifikasi *transferable skills* keterampilan yang dapat diterapkan di berbagai konteks pekerjaan, seperti komunikasi, pemecahan masalah, kerja tim, dan adaptabilitas.[18] Di salah satu perguruan tinggi yang diteliti, konselor bekerja sama dengan dosen untuk menyisipkan modul *career readiness* dalam mata kuliah tertentu, misalnya dengan meminta mahasiswa menyusun portofolio proyek yang tidak hanya menunjukkan penguasaan teori, tetapi juga aplikasi praktis dan refleksi karir. Dokumentasi program menunjukkan bahwa perguruan tinggi dengan kolaborasi kuat antara unit konseling dan fakultas memiliki tingkat penyerapan kerja lulusan yang lebih tinggi dan waktu transisi pasca-lulus yang lebih singkat. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian karir tidak bisa dibangun hanya melalui layanan tambahan yang bersifat opsional, tetapi harus diintegrasikan ke dalam ekosistem akademik secara holistik.[19]

Konselor sebagai Agen Pencegahan Pengangguran: Intervensi Dini dan Proaktif

Temuan kelima dan paling strategis dari perspektif kebijakan adalah bahwa konselor berperan sebagai agen pencegahan pengangguran melalui intervensi dini dan proaktif.[20] Alih- alih menunggu mahasiswa lulus dan mengalami stres akut karena belum mendapatkan pekerjaan, konselor di perguruan tinggi yang efektif mulai bekerja sejak semester awal dengan program bertahap yang disesuaikan dengan tahap perkembangan mahasiswa. Program ini mencakup: (1) eksplorasi diri dan orientasi karir (semester 1–2); (2) pelatihan keterampilan dasar seperti penyusunan CV, surat lamaran, dan wawancara (semester 3–4); (3) pengalaman nyata melalui magang, proyek kolaborasi dengan industri, dan pembangunan jaringan profesional (semester 5–6); serta (4) pendampingan transisi kerja dan penyusunan rencana darurat (semester 7–8). Data menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program bertahap ini tidak hanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, tetapi juga jaringan profesional yang lebih luas dan waktu transisi pasca-lulus rata-rata 2–3 bulan lebih singkat dibandingkan rekan sebayanya yang tidak mengikuti layanan konseling. Dalam konteks tingginya angka pengangguran

[18] Taufiqurrahman Siddiq Moh Solikul Hadi, Muhammad Arif Robbani, "Konsep Pendidikan Islam di Era Society 5 . 0 Perspektif Hadist," 3.1 (2021), 28–39.

[19] M. Sayyidul Abrori Moh. Solikul Hadi, Muhammad Nuril Anam, "Reconstruction Of Martin Heiddeger's Thinking Existentialism Model on Education inThe Industrial Era 4.0," *Journal of Research in Islamic Education*, 03.02 (2021), 47–58.

[20] Dkk Moh. Solikul Hadi, "Efektifitas Instrumen Penilaian Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Mlati Yogyakarta," *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4.1 (2024), 28–34.

lulusan perguruan tinggi di Indonesia yang mencapai 7,8% pada Agustus 2024 menurut BPS peran preventif ini menjadi sangat krusial.[21]

Pembahasan Teoretis dan Kontekstual: Menafsirkan Temuan dalam Bingkai Teori dan Realitas Sosial-Budaya Indonesia

Temuan penelitian ini tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga memperkaya diskursus teoretis tentang konseling karir dalam konteks Global Selatan, khususnya Indonesia. Di satu sisi, temuan ini memperkuat validitas teori-teori karir Barat seperti *Career Construction Theory* dan *Social Cognitive Career Theory* dalam konteks non-Barat. Namun, di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap modifikasi dan adaptasi yang diperlukan agar teori-teori tersebut relevan dengan realitas sosial-budaya Indonesia.

Misalnya, dalam budaya kolektivisme yang kuat seperti Indonesia, keputusan karir sering kali tidak diambil secara individual, melainkan melalui pertimbangan keluarga, komunitas, dan norma sosial. Konselor yang efektif tidak mengabaikan faktor ini, melainkan mengintegrasikannya ke dalam proses konseling misalnya, dengan mengundang orang tua dalam sesi konseling keluarga atau membantu mahasiswa menyusun argumen yang persuasif untuk meyakinkan keluarga tentang pilihan karir mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian karir dalam konteks Indonesia bukan berarti individualisme ekstrem, melainkan otonomi yang bertanggung jawab dan selaras dengan nilai-nilai sosial. Selain itu, tantangan struktural seperti ketimpangan akses informasi, minimnya anggaran untuk layanan konseling, dan kurangnya integrasi antara layanan kemahasiswaan dan kurikulum formal masih menjadi hambatan signifikan. Oleh karena itu, peran konselor harus ditingkatkan dari sekadar *service provider* menjadi *strategic partner* dalam perencanaan kebijakan pendidikan tinggi. Ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2021) bahwa layanan bimbingan karir harus menjadi bagian integral dari *graduate employability framework* di setiap institusi pendidikan tinggi.

Implikasi Praktis dan Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, penelitian ini memberikan sejumlah implikasi praktis dan rekomendasi kebijakan. Pertama, perguruan tinggi perlu mengintegrasikan layanan konseling karir ke dalam kurikulum wajib, minimal satu sks per tahun, agar semua mahasiswa tanpa terkecuali memiliki akses yang

[21] Moh Solikul Hadi, Abdul Kahfi Amrullah, dan Khoerul Anwar, "Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies Membentuk Peserta Didik Menjadi Pribadi Ulul al-bab Prespektif," 1.1 (2024), 61–62.

setara terhadap pendampingan karir sejak dini. Kedua, pelatihan dan sertifikasi konselor harus diperbarui secara berkala untuk mencakup kompetensi digital, analisis data ketenagakerjaan, dan pendekatan lintas budaya. Ketiga, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi perlu menyediakan insentif fiskal atau penghargaan bagi perguruan tinggi yang berhasil menurunkan angka pengangguran lulusan melalui program konseling berbasis bukti.

Secara mikro, konselor didorong untuk mengembangkan pendekatan hybrid (luring-daring) yang memanfaatkan platform digital untuk menjangkau lebih banyak mahasiswa, terutama di masa pasca-pandemi. Selain itu, pengembangan modul konseling yang mengintegrasikan kearifan lokal seperti nilai gotong royong, hormat kepada orang tua, atau kearifan ekologis dapat meningkatkan relevansi dan penerimaan layanan di berbagai konteks budaya di Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa konselor karir di perguruan tinggi memiliki peran yang strategis dan transformatif dalam membangun kemandirian karir mahasiswa sebagai upaya mencegah pengangguran lulusan. Peran konselor tidak hanya sebatas memberi informasi, tetapi mencakup lima fungsi utama: (1) memfasilitasi eksplorasi diri dan dunia kerja, (2) melatih keterampilan pengambilan keputusan karir, (3) memperkuat efikasi diri karir, (4) menghubungkan akademik dengan dunia kerja, dan (5) melakukan intervensi dini untuk pencegahan pengangguran. Kelima fungsi ini membentuk layanan karir yang holistik, berkelanjutan, dan relevan dengan dinamika pasar kerja serta budaya Indonesia. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa teori karir modern seperti *Career Construction Theory* dan *Social Cognitive Career Theory* tetap valid dalam konteks Indonesia, tetapi perlu penyesuaian budaya. Dalam masyarakat yang menjunjung nilai kolektivisme, kemandirian karir dipahami sebagai otonomi yang tetap menghargai keluarga dan komunitas. Karena itu, konselor dituntut mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip universal dengan kearifan lokal agar layanan lebih diterima mahasiswa.

Daftar Pustaka

Abrori, M Sayyidul, dan Moh. Solikul Hadi, "Integral Values in Madrasah: to Foster Community Trust in Education," *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), 160 <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2736>

Access, Open, "Validity and reliability of the arabic version of the self-report single-item self-esteem scale," 2023, 1–9

Davidi, Elisabeth Irma Novianti; Sennen, Eliterius; Supardi, Kanisius, "Intergrasi Pendekatan STEM Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah

Dasar," *Integrasi Pendekatan STEM (Science, Technology, Engineering and Mathematic) Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*, 11 No. 1 (2021), 11–22

Davison, R. C.Richard, dan Paul M. Smith, *Quantitative data analyses*, *Research Methods in Physical Activity and Health*, 2018 <https://doi.org/10.4324/9781315158501-17>

Fahmi Husein, Moh Solikul Hadi, Edi Kurniawan, "Strategi Digital Detox untuk Siswa : Efektivitas Pendidikan Islam melalui Program Bimbingan Konseling pada Anak SMA / SMK di Yogyakarta Penerbangan AAG Adisutjipto , penerapan strategi Digital Detox melalui program," 13 (2024), 358–69

Haak, Lisa Van Der, "InterAttractive Social Robots : Exploring the acceptance and attitude towards social robot design in an online scenario-based experiment ."

Habsyah, Nenden Yulianingsih, Enyi Masrukoyah, dan Wasmana Wasmana, "Meningkatkan Resiliensi Peserta Didik Melalui Peningkatan Kualitas Hubungan Guru Dengan Siswa," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 1.2 (2018), 44 <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i2.486>

Hadi, Moh. Solikul, "Implementasi Model Pengembangan Multiple Intellegence Dalam Meningkatkan Kecerdasan Natural Peserta Didik Melalui Metode Project Based Learning Di Kelas X Manpk Yogyakarta Pada Mata Pelajaran Fikih," 2018, 152 <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33289/>

Hadi, Moh Solikul, Abdul Kahfi Amrullah, dan Khoerul Anwar, "Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies Membentuk Peserta Didik Menjadi Pribadi Ulul al-bab Prespektif," 1.1 (2024), 61–62

Harianti, Winda Sri, "Islamic Fasting as a Comprehensive Psychoteraphy to Achieve a Psychological Wellbeing: A Literature Review Winda," *ICONYPSY: International Cofference on Islamic Pshycology 2022*, 2022, 141–48

Hermawan, Rio, "Inovasi Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Siswa di Masa Pandemi Covid-19," *Coution : journal of counseling and education*, 3.1 (2022), 28 <https://doi.org/10.47453/coution.v3i1.621>

Indra, Roni, Aan Komariah, Diding Nurdin, dan Rahmat Fadhli, "Development of Quality Management Model in Realizing Quality School Through Leadership and School-Based Evaluation," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15.4 (2023), 6361–75 <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.2920>

Macdonald, Stuart, dan Nicola. Headlam, *Research methods handbook : introductory guide to research methods for social research*, 2008

McCullough, Katherine B., Amanda Titus, Kate Reardon, Sara Conyers, Joseph D. Dougherty, Xia Ge, dkk., "Characterization of early markers of disease in the

mouse model of mucopolysaccharidosis IIIB," *Journal of Neurodevelopmental Disorders*, 16.1 (2024), 1–25 <https://doi.org/10.1186/s11689-024-09534-z>

Moh. Solikul Hadi, Muhammad Nuril Anam, M. Sayyidul Abrori, "Reconstruction Of Martin Heiddeger's Thinking Existentialism Model on Education inThe Industrial Era 4.0," *Journal of Research in Islamic Education*, 03.02 (2021), 47–58

Moh. Solikul Hadi, Dkk, "Efektifitas Instrumen Penilaian Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Mlati Yogyakarta," *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4.1 (2024), 28–34

Moh Solikul Hadi, Muhammad Arif Robbani, Taufiqurrahman Siddiq, "Konsep Pendidikan Islam di Era Society 5 . 0 Perspektif Hadist," 3.1 (2021), 28–39

Muhammad Jihan Khopia, Asep Tutun usman, Nenden Munawaroh, "Ekstrakurikuler Di Pesantren Modern Sebagai Upaya Dalam Pembentukan Karakter Santri," 2024, 1301–16

Schreven, Kees H.T., Jesper Madsen, dan Bart A. Nolet, "Effects of capture and GPS-tagging in spring on migration timing and reproduction in Pink-footed geese Anser brachyrhynchus," *Animal Biotelemetry*, 12.1 (2024), 1–11 <https://doi.org/10.1186/s40317-024-00365-2>

Sibawaihi, Mohd. Arifullah, Moh. Solikul Hadi, "Implementing Multicultural Education in Indonesian State Islamic Universities : Case Studies of UIN Sunan Kalijaga and UIN Sulthan Thaha Saifuddin," 14.1 (2025), 1–14

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020)